

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gross Domestic Product (GDP) adalah indikator ekonomi utama yang mewakili nilai total seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara selama periode tertentu, biasanya seperempat atau satu tahun. GDP ini dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan berbeda, antara lain pendekatan Produksi, metode ini menghitung GDP dengan menjumlahkan nilai tambah pada setiap tahap produksi dalam batas negara. Ini mencakup nilai semua barang dan jasa yang diproduksi oleh sektor industri, pertanian, dan jasa. Pendekatan Pendapatan, GDP juga dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diperoleh individu dan bisnis di suatu negara. Ini termasuk upah, keuntungan, sewa, dan pajak dikurangi subsidi. Pendekatan Pengeluaran, pendekatan ini menghitung GDP dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran barang dan jasa akhir dalam perekonomian. Ini mencakup konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Semua hal ini mengukur output ekonomi dan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama kemajuan suatu negara serta termasuk ke dalam indikator penting untuk mengukur keberhasilan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi menunjukkan peningkatan kemampuan negara dalam menghasilkan barang dan jasa, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Pertumbuhan ekonomi, sebagaimana diukur oleh GDP yang selalu menjadi indikator

ekonomi makro yang populer serta merupakan hal yang sangat penting bagi pembuatan kebijakan. Statistik dan publikasi data GDP juga harus dibuat berdasarkan data lain dari frekuensi yang lebih tinggi (Ge dan Tang, 2020).

Menurut Sukirno (2005), tujuan ekonomi makro ialah pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang, hal ini dikarenakan beberapa alasan. Peningkatan jumlah penduduk, keinginan dan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, dan ketimpangan ekonomi merupakan beberapa alasan yang menjadikan perekonomian harus tumbuh dengan baik. Jika pemerintah dapat menyediakan lapangan pekerjaan karena adanya bonus demografi, maka negara tersebut akan mampu memproduksi lebih banyak barang dan jasa, dan mampu menekan ketimpangan pendapatan, yang kemudian dapat dipastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bagus dapat mensejahterakan masyarakat dikemudian hari.

Setiap negara perlu mengadakan kerjasama atau perjanjian ekonomi baik bilateral maupun regional dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih pesat. Pada beberapa dekade ini, hubungan antara negara-negara di dunia terjalin semakin erat yang kemudian menyebabkan batas-batas administrasi dapat diminimalisir, dimana hubungan antara negara tersebut meliputi hubungan ekonomi (perdagangan dan keuangan), politik dan sosial budaya.

Pada kawasan Asia Tenggara, kerjasama ekonomi regional sudah berlangsung sejak lama, salah satunya yaitu ASEAN (Association of Southeast Asian Nation atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara).

ASEAN merupakan organisasi geo-politik dan ekonomi regional yang diprakarsai oleh lima negara-negara Asia Tenggara dan didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Dahulu ASEAN hanya beranggotakan lima negara pemrakarsa dan saat ini telah mengalami penambahan anggota menjadi sepuluh negara, yaitu: Brunei Darussalam, Filipina, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, dan Vietnam.

Tujuan dibentuknya ASEAN adalah untuk menciptakan kawasan yang damai dan kerjasama untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, perkembangan sosial-budaya, serta perdamaian dan stabilitas di kawasan regional dalam wadah ASEAN. Mayoritas anggota negara ASEAN adalah negara-negara berkembang, hanya Singapura satu-satunya negara maju yang menjadi anggota ASEAN. Dalam dinamika perkembangannya, kerjasama ekonomi ASEAN diarahkan pada pembentukan komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang pada pelaksanaannya bergerak relatif lebih cepat dibandingkan dengan kerjasama di bidang politik-keamanan dan sosial budaya. Kerjasama integrasi ekonomi bermaksud untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara.

Pertumbuhan ekonomi menjadi instrument penting untuk mengukur kesuksesan suatu negara. Oleh sebab itu, pertumbuhan ekonomi akan terus memiliki perhatian yang lebih untuk dikaji dengan menganalisis peluang-peluang ekonomi pada tiap-tiap negara, menilik bahwa setiap negara akan terus meningkatkan target ekonominya sebagai ukuran kesuksesan suatu

negara. Hal ini sejalan dengan salah satu firman Allah SWT pada Q.S. Al-Qasas ayat 77 yang berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut mengajarkan kita untuk selalu berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk memperoleh harta, dan carilah pahala negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan dari Allah kepadamu di dunia, berupa kekayaan beserta karunia lainnya, dengan menginfakkan dan menggunakannya di jalan Allah. Akan tetapi pada saat yang sama jangan sampai kamu lupakan bagianmu dari kenikmatan di dunia dengan tanpa berlebihan. Dan berbuat baiklah kepada semua orang dengan bersedekah sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan mengaruniakan nikmat-Nya, dan janganlah kamu berbuat kerusakan dalam bentuk apa pun di bagian mana pun di bumi muka ini, dengan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan dan akan memberikan balasan atas kejahatan yang telah dilakukan.

Kawasan ASEAN merupakan salah satu kawasan ekonomi yang paling dinamis di dunia. Pertumbuhan ekonomi di kawasan ASEAN selama beberapa dekade terakhir telah menunjukkan kinerja yang cukup baik.

Namun, pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN masih bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN juga berbeda-beda. Pentingnya ASEAN dalam Konteks Ekonomi Global ini selaras seiring dengan era globalisasi, negara-negara ASEAN telah menjadi pusat perhatian dalam pasar ekonomi global. Keterlibatan mereka dalam perdagangan internasional, investasi asing, dan integrasi ekonomi regional memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika ekonomi dunia.

Pemilihan periode waktu 2001-2022 didasarkan pada pentingnya merangkum perkembangan ekonomi pasca-krisis keuangan Asia, serta menyelidiki dampak faktor-faktor ekonomi di era globalisasi yang semakin kompleks. Sejak berakhirnya krisis keuangan Asia pada akhir tahun 1990-an, negara-negara di kawasan ASEAN (Asosiasi Negara-Negara Asia Tenggara) telah mengalami transformasi ekonomi yang signifikan.

Krisis Keuangan Asia merujuk pada serangkaian peristiwa keuangan yang melanda sejumlah negara di Asia pada akhir tahun 1990-an. Krisis ini, yang memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi regional, memiliki akar penyebab kompleks dan melibatkan sejumlah faktor ekonomi dan kebijakan. Sebelum krisis, sebagian besar negara di Asia, seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Filipina, dan Korea Selatan, mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Krisis dimulai dengan penurunan nilai tukar mata uang Thailand (baht) pada Juli 1997. Thailand kemudian meminta bantuan keuangan dari Dana Moneter Internasional (IMF).

Serangkaian devaluasi mata uang dan tekanan keuangan meluas ke negara-negara lain di kawasan tersebut. Beberapa negara menerapkan kebijakan ekonomi darurat dan reformasi struktural sebagai bagian dari paket bantuan dari IMF dan lembaga keuangan internasional lainnya. Langkah-langkah ini melibatkan penyesuaian nilai tukar, reformasi sektor keuangan, dan pengendalian inflasi. Krisis Keuangan Asia tersebut menyebabkan resesi ekonomi yang parah di sebagian besar negara yang terkena dampak. Selain itu negara-negara ASEAN juga terkena dampaknya antara lain seperti kenaikan pengangguran, penurunan pertumbuhan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial adalah dampak sosial ekonomi yang dirasakan di seluruh wilayah tersebut.

Sebagai wilayah yang kaya akan keragaman budaya, sumber daya alam, dan potensi ekonomi, ASEAN telah menjadi fokus perhatian global dalam hal pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN menjadi penting dalam merancang kebijakan dan strategi pembangunan ekonomi di masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi empiris tentang pengaruh beberapa faktor kunci terhadap *Gross Domestic Product* negara-negara ASEAN dalam kurun waktu yang signifikan, yakni periode 2001-2022. Faktor-faktor tersebut mencakup cadangan devisa, tenaga kerja, nilai tukar, dan inflasi, yang semuanya dianggap sebagai pilar-pilar penting dalam konteks pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Tingkat cadangan devisa di negara-negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN) bervariasi tergantung pada faktor-faktor ekonomi dan kebijakan masing-masing negara. Namun demikian, secara umum, beberapa negara ASEAN memiliki cadangan devisa yang cukup besar dan stabil, sementara yang lain mungkin memiliki cadangan yang lebih kecil. Penting untuk diingat bahwa kondisi cadangan devisa di negara-negara ASEAN dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan moneter dan fiskal, serta peristiwa-peristiwa geopolitik dan ekonomi regional.

Tenaga kerja adalah aset penting dalam pengembangan ekonomi. Studi ini akan mengeksplorasi hubungan antara tenaga kerja, termasuk tingkat partisipasi tenaga kerja dan tingkat produktivitas, dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN. Tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Datrini (2009), tenaga kerja merupakan faktor yang dapat meningkatkan GDP pada suatu negara, karena peningkatan tenaga kerja mampu mempengaruhi banyaknya peningkatan output.

Selain tenaga kerja, kurs atau nilai tukar juga dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur kondisi perekonomian di suatu negara. Nilai tukar adalah tingkat harga yang disepakati oleh penduduk negara-negara yang bersangkutan agar dapat saling melakukan transaksi perdagangan.

Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut mempunyai kondisi perekonomian yang relative baik (Putra, 2009).

Nilai tukar dan tingkat inflasi dapat mempengaruhi daya saing ekspor, investasi, dan daya beli dalam suatu negara. Nilai tukar yang stabil dan kompetitif dapat mendorong ekspor dan menarik investasi asing, yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan, Inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dengan mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam terhadap bagaimana nilai tukar dan tingkat inflasi memainkan peran dalam pertumbuhan ekonomi.

Menurut Murni (2009), inflasi pada ekonomi konvensional adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus dari suatu perekonomian. Hal ini terjadi dengan adanya permintaan yang bertambah banyak melebihi penawaran barang dan jasa di pasar. Beberapa kebijakan yang harus dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi inflasi antara lain dengan kebijakan fiskal, kebijakan moneter, peningkatan produksi, kebijakan upah, pengawasan harga serta perbaikan perilaku masyarakat. (Afif dan Mulyawisdawati, 2020).

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat rentan dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia. Inflasi juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi neraca pembayaran di suatu negara. Ketika inflasi

tinggi, maka akan menyebabkan harga komoditas ekspor naik sehingga kalah saing dengan harga komoditas negara lain. (Tambuan, et al 2015).

Berkaitan dengan pemaparan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor utama pada ekonomi makro yang lebih terfokuskan. Penelitian ini menggunakan variabel GDP (konstan), Cadangan Devisa, Tenaga Kerja, Nilai Tukar, dan Inflasi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul **“Studi Empiris Tentang Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Tenaga Kerja, Nilai Tukar, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean Periode 2001-2022”** pada penelitian skripsi ini.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022?
2. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022?
4. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh cadangan devisa terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022.
2. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022.
3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap GDP di negara-negara ASEAN pada periode 2001-2022.

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi GDP di negara-negara ASEAN.
2. Memberikan masukan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan yang dapat mendorong GDP di negara-negara ASEAN.
3. Memperkaya literatur tentang GDP di kawasan ASEAN.
